

PENGUNAAN METODE *TOTAL PHYSICAL RESPONSE* DALAM PENGUASAAN KOSAKATA ANAK TUNARUNGU SEKOLAH DASAR

Hernik¹, Mas'uliyah², Nabila Dwi Cahyani³, Nabila Priyanka
Chafsoh^{4*}, Nafilatus Sa'adah⁵, Nayli Okta Dwi Pratiwi⁶, Novi Ernawati⁷

Abstrak

Anak tunarungu mempunyai hambatan dalam pendengaran, sehingga anak tersebut tidak bisa mendengar bunyi dengan jelas, bahkan tidak bisa mendengar sama sekali. Adapun kekurangan dalam penguasaan kosakata pada anak tunarungu, disebabkan kesulitan dalam mendengar dan kurangnya informasi dari pendengarannya. Metode TPR yakni sebuah metode pengajaran bahasa yang mengutamakan pada keterlibatan fisik peserta didik sebagai respon terhadap instruksi verbal. Kajian ini difokuskan untuk mendeskripsikan pemanfaatan metode TPR dalam penguasaan kosakata dan dampak penguasaan kosakata yang dimiliki oleh peserta didik tunarungu. Metode yang dipilih pada kajian ini dengan cara kualitatif deskriptif. Pendekatan penelitian melalui tulisan yang berasal dari data dan fakta yang terjadi di lapangan untuk mendeskripsikan suatu objek, fenomena, dan situasi sosial dalam bentuk kata-kata dan visual. Tidak hanya itu, teknik pengumpulan informasi yang digunakan dalam penelitian mencakup wawancara, observasi, beserta dokumentasi. Lokasi yang dipilih pada penelitian di SDN III Margorejo Surabaya. Hasil dari penelitian ini bahwa pemanfaatan metode TPR diketahui lebih optimal digunakan guru ketika berinteraksi dengan peserta didik di luar kelas. Selain itu, guru lebih kreatif dengan metode TPR, yang mana tidak terpaku pada satu materi. Dengan itu, metode TPR yang diaplikasikan di lingkungan sekolah dapat mengakibatkan peserta didik tunarungu lebih mudah memahami bahasa target yang sedang dipelajari.

Kata Kunci: Tunarungu; Kosakata; Total Physical Response

Abstract

Deaf children experience hearing impairments, making it challenging for them to hear sounds clearly or at all. Vocabulary deficiencies in deaf children stem from difficulties in hearing and a lack of information acquired through auditory channels. The TPR method is a language teaching

¹ UIN Sunan Ampel Surabaya, hernikfarisia@uinsby.ac.id

² UIN Sunan Ampel Surabaya, msulyyh@gmail.com

³ UIN Sunan Ampel Surabaya, nabiladwicahyani3@gmail.com

⁴ UIN Sunan Ampel Surabaya, chafsoh06@gmail.com

⁵ UIN Sunan Ampel Surabaya, nafilatus48@gmail.com

⁶ UIN Sunan Ampel Surabaya, nayliokta06@gmail.com

⁷ UIN Sunan Ampel Surabaya, noviernwtt@gmail.com

*Corresponding Author

approach that emphasizes students' physical involvement in response to verbal instructions. This study aims to describe the use of the TPR method in vocabulary acquisition and assess its impact on deaf students. The chosen research method is descriptive qualitative, employing a writing-based research approach that draws from data and facts observed in the field to depict objects, phenomena, and social situations through words and visuals. Additionally, information-gathering techniques in this research include interviews, observation, and documentation. The research was conducted at SDN III Margorejo Surabaya. The findings indicate that the TPR method is more optimal for teachers when interacting with students outside the classroom. Moreover, teachers demonstrate greater creativity using the TPR method, which avoids focusing solely on one material. Consequently, the application of the TPR method in the school environment facilitates a better understanding of the target language for deaf students.

Keywords: Deaf; Vocabulary; Total Physical Response

A. PENDAHULUAN

Mutu keahlian berbahasa tiap orang jelas berkaitan dengan pada kuantitas serta mutu kosakata yang dimilikinya. Semakin beragam kosakata yang dimiliki, maka semakin besar pula kemungkinan kecakapan berbahasa kita. Kosakata ialah komponen kebahasaan yang perlu dikenali dan dimengerti agar dapat digunakan dengan baik serta benar. Kamus kata yang dimiliki seseorang akan dapat diketahui kembali apabila mendengarnya dari seseorang, meskipun tidak dipergunakan dalam berkomunikasi. Kecakapan dalam menguasai kosakata menjadi suatu upaya tiap manusia dalam memahami kata-kata dengan berdasarkan bentuk kata (Faradilla, 2018).

Kemampuan dalam penguasaan kosakata penting menjadi hal yang esensial. Seseorang dapat menyampaikan gagasan, pandangan, pengalaman, serta ilmu pengetahuan, yang diterima dengan pengkomunikasian kosakata yang diketahuinya. Apabila orang tersebut memiliki perbendaharaan kata yang memadai, tentunya ia dapat menjawab ataupun merespon persoalan dari orang lain. Dalam rangka dapat memiliki dan memilih kosakata dengan tepat, maka indera pendengaran seseorang harus dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Dengan adanya hambatan dalam pendengaran maka akan berdampak pada gangguan kebahasaan, termasuk pada seorang anak tunarungu (Harry, Bunga, & Kiling, 2015).

Tunarungu memiliki definisi sebagai keadaan yang terjadi disfungsi dalam telinga (indera pendengaran) seseorang. Hambatan yang paling primer bagi anak tunarungu ialah ketika berinteraksi dengan orang lain, disebabkan memiliki kosakata yang sedikit serta ketidaklancaran dalam bercakap. Jumlah kosakata yang dimiliki seorang anak tentu akan berkorelasi terhadap ketertarikan anak tersebut dalam mengekspresikan pendapatnya. Sedangkan seorang anak dengan hambatan tunarungu yang mempunyai kosakata yang sedikit akan mengalami kesulitan dalam memahami perkataan lawan bicaranya. Secara tidak langsung penambahan kosakata yang akan diperoleh juga terhambat. Dengan itu, mayoritas anak tunarungu sering berbicara tidak sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang seharusnya. Banyaknya kosakata yang dimiliki seseorang akan semakin besar juga kecakapan berbahasa seseorang (Nofiaturrahmah, 2018).

Dalam rangka meningkatkan kecakapan yang dimiliki oleh seorang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), maka perlu adanya pendampingan tersendiri yang disesuaikan dengan kebutuhan ABK berdasarkan kategori masing-masing (Diva, dkk, 2021) di sekolah inklusif. Salah satu kategori peserta didik berkebutuhan khusus yang memerlukan pendampingan yakni anak tunarungu. Berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pendidikan inklusi. Namun pada faktanya menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan bagi ABK di beberapa sekolah kurang maksimal. Hal ini dapat terjadi karena disebabkan berbagai factor (Sajali, Rachman, & Mirnawati, 2021).

Kejadian tersebut tampak pada lokasi penelitian, yang mana terdapat hambatan dalam pengelolaan pendidikan inklusi. Kurangnya pendampingan dari guru khusus bagi ABK selama pembelajaran berlangsung menjadi bukti jika sekolah belum maksimal dalam memberikan pembinaan. Padahal adanya Guru Pendamping Khusus (GPK) ini sangat diperlukan, sebab GPK menjadi salah satu kunci keberhasilan pendidikan inklusi (Nadratanna'im, 2023). Kenyataan yang ada mengharuskan guru kelas ataupun guru mata pelajaran untuk mengambil alih tugas GPK dalam membimbing ABK selama aktivitas belajar berlangsung. Ternyata guru-guru di sekolah memiliki kesulitan ketika melaksanakan pembelajaran di kelas, dikarenakan GPK terkadang sedang menangani ABK dengan jenis hambatan yang lain. Dengan itu GPK kurang mendampingi dalam aktivitas pembelajaran, termasuk ketika pengajaran kosakata bagi anak tunarungu di sekolah. Persoalan yang ada mengakibatkan guru kelas atau guru mata pelajaran merasa kesulitan dalam pembelajaran bersama ABK lantaran latar belakang guru tidak dari pendidikan luar biasa (Hanifah, 2018). Tentunya pengetahuan dan pemahaman guru terkait penanganan bagi ABK juga kurang.

Selain peran GPK yang penting dalam pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus (Nadratanna'im, 2023), pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan ABK perlu dipertimbangkan oleh guru kelas. Metode pembelajaran yang digunakan harusnya melibatkan berbagai indera selain pendengarannya bagi anak tunarungu, sebab mereka memiliki hambatan pada pendengaran. Cara pembelajaran tersebut dapat membantu guru kelas apabila GPK sedang mendapatkan tugas di luar sekolah ataupun tidak mendampingi ABK jenis tertentu di kelas. Pemilihan metode yang sesuai akan meningkatkan kemampuan kosakata siswa secara optimal. Salah satu alternatif metode pembelajaran bagi anak tunarungu di sekolah yakni dengan metode *Total Physical Response* (TPR). Metode pembelajaran ini berfokus pada penggunaan gerakan fisik sebagai alat komunikasi, yang sesuai dengan kebutuhan anak tunarungu untuk memahami konsep dengan cara yang lebih visual. Menurut (Karyati, 2018) bahwasanya metode TPR ini memberikan peluang kepada peserta didik berkebutuhan khusus seluas-luasnya pada pemahaman mereka dalam memperoleh kosakata. Selain itu, metode ini dapat dikombinasikan dengan latihan dialog, bermain peran, dan kegiatan lainnya (Winarsih, 2010).

Metode TPR tersebut tentu akan menunjang peserta didik dalam memiliki penguasaan kosakata yang baik. Metode ini sesuai digunakan dalam pengajaran kosakata dikarenakan anak dengan mudah memahami kosakata yang diajarkan oleh guru. Selaras dengan kajian yang dilakukan oleh (Anggraini, Khotimah, Ningrum, & Widayanti, 2023) bahwasanya dengan memanfaatkan metode TPR dalam pembelajaran, anak dengan mudah menguasai kosakata yang sedang dipelajari. Dengan itu, anak tidak hanya sekedar mengenali kosakata yang

diberikan tetapi juga memahami arti dari kosakata tersebut. Selain itu, guru juga lebih mudah dan leluasa dalam memberikan materi pada anak didik.

Kemudian, kajian lain oleh (Hibana, Hafizhatul Munawwarah, 2022) bahwa metode ini cocok dipergunakan dalam mengenalkan kosakata baru kepada anak-anak. Hal ini dibuktikan dengan atensi anak didik selama guru menjelaskan kosakata yang akan dipelajari. Adapun anak secara aktif menemukan arti dari kosakata yang didapatkan. Lalu, anak melakukan atau menjawab dengan gerakan yang diinstruksikan oleh guru dengan benar. Tentunya kerjasama antara ucapan, perintah, dan gerakan tersebut mendapatkan hasil yang baik, yaitu anak menjadi paham terkait kosakata yang diajarkan oleh guru (Carolina & Hermawan, 2021).

Dari beberapa jurnal yang telah dibahas di atas telah menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran dengan TPR ini membahas mengenai penambahan kosakata pada siswa siswi. Namun, dari jurnal kajian yang telah disebut masih belum membahas pada penerapan metode pembelajaran TPR untuk anak berkebutuhan khusus dengan kategori tunarungu. Dengan hal ini, maka kebaruan dari kajian ini, yaitu dengan mendeskripsikan pemanfaatan metode TPR pada siswa berkebutuhan khusus dengan kategori tunarungu. Merujuk pada paparan tersebut, kajian ini difokuskan terkait bagaimana implementasi metode TPR dalam penguasaan kosakata bagi anak tunarungu serta bagaimana hasil penguasaan kosakata anak tunarungu apabila memanfaatkan metode TPR.

B. KAJIAN TEORI

Pengertian Anak Tunarungu

Anak tunarungu adalah anak yang memiliki hambatan dalam pendengaran, sehingga anak tersebut tidak bisa mendengar bunyi dengan jelas, dan bahkan tidak bisa mendengar sama sekali. Seseorang yang tidak atau kurang mendengarkan suara maka dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (*deaf*) atau kurang dengar (*hard of hearing*). Tunarungu merupakan suatu istilah yang umum yang menunjukkan kesulitan dalam mendengar mulai yang ringan sampai berat. Tunarungu sebagai keadaan dari seseorang yang mengalami kerusakan pada indera pendengarannya dan menyebabkan tidak bisa menangkap dari berbagai rangsangan suara.

Berdasarkan pengertian beberapa pengertian di atas, dapat didefinisikan bahwa anak tunarungu merupakan anak yang mempunyai hambatan dalam fungsi pendengarannya, baik dari segi keseluruhan maupun masih memiliki sisa pendengaran, meskipun anak tersebut telah diberikan alat bantu untuk dengar, tetap saja anak tunarungu ini masih membutuhkan pendampingan pendidikan yang khusus (Nofiaturrahmah, 2018).

Faktor Penyebab Anak Tunarungu

Penyebab yang dialami dari anak yang memiliki gangguan pendengaran atau tunarungu yaitu penyebab genetik, dari lingkungan, atau pengalaman. Faktor tersebut memiliki efek dalam pendengaran selama masa pra kelahiran, selama periode kelahiran, dan setelah kelahiran. Secara genetik, hambatan pendengaran ini bisa diturunkan dari orang tuanya kepada anak-anaknya, baik melalui gen resesif maupun gen dominan. Sedangkan faktor lingkungan itu dibagi beberapa faktor, yaitu lahir prematur, campak, ketidaksesuaian Rh darah, radang telinga tengah, dan pemakaian obat-obatan.

Dari faktor lingkungan yang pertama yaitu lahir prematur, yang mana bayi yang telah lahir secara prematur atau tidak sesuai jadwal lahirnya ini dapat beresiko tinggi mengalami gangguan pendengarannya, dan prematur ini juga merupakan faktor terjadinya hambatan yang lainnya. Kedua, campak *Rubella* yang sering kali dijumpai dan dikaitkan dengan kehilangan pendengaran. Kesadaran wanita hamil dan kemudahan akses vaksin atau virus ini dengan jumlah penderita gangguan pendengaran yang diakibatkan menjadi lebih berkurang. Virus lain juga dapat menyebabkan gangguan pada pendengaran yaitu radang selaput otak, sumsum tulang belakang, radang otak, gondok, dan *influenza*. Ketiga, ketidaksesuaian Rh darah, apabila terdapat wanita dengan Rh darah negatif dan mengandung janin dengan Rh darah positif, ini dapat dicegah melalui obat dari resep dokter yang disebut *Rhogam*. Keempat yaitu radang telinga tengah, dengan adanya pembentukan cairan di telinga bagian tengah bisa terjadi jika saluran eustachius ini menjadi terhalang dari infeksi bahkan faktor yang lain. Kelima adalah pemakaian obat-obatan terutama yang tergolong dalam kelompok *mycin* (*streptomycin*, *neomycin*, dan sebagainya) (Wahyuni, 2018).

Karakteristik Anak Tunarungu

Berikut terdapat beberapa karakteristik anak tunarungu yaitu dibagi menjadi empat dari segi fisik, segi bahasa, intelektual, dan sosial emosional. Berdasarkan segi fisiknya, anak tersebut cara berjalannya kaku dan sedikit membungkuk. Akibatnya adalah terdapat organ keseimbangan pada telinganya ini dapat menyebabkan anak-anak tunarungu mengalami kurangnya keseimbangan dalam beraktivitas fisiknya. Selain itu, pernapasannya pendek dan tidak teratur. Anak tunarungu ini tidak pernah mendengarkan suara kehidupan sehari-harinya, bagaimana bersuara atau mengucapkan kata dengan intonasi yang jelas, sehingga anak juga tidak terbiasa mengatur pernapasannya dengan baik dan khususnya pada saat berbicara. Salah satu indera yang paling dominan bagi anak tunarungu yaitu penglihatan, sehingga sebagian besar yang dapat diperoleh yaitu melalui penglihatan.

Dari segi bahasa, anak tunarungu ini masih kekurangan dalam penguasaan kosakata, karena anak penyandang tunarungu ini kesulitan dalam mendengar dan kurangnya informasi dari pendengarannya. Anak tunarungu ini juga sulit untuk mengartikan kata-kata yang mengandung ungkapan dan tata bahasanya kurang teratur. Berdasarkan intelektualnya, anak tunarungu ini dari segi kemampuan intelektualnya normal, sehingga tidak mengalami suatu masalah dari segi intelektualnya. Hanya saja memiliki keterbatasan pada saat berkomunikasi dan berbahasa, perkembangan intelektualnya menjadi lambat diakibatkan keterbatasan bahasa, sehingga anak tunarungu ini dari bidang akademiknya juga mengalami keterlambatan. Dari segi sosial emosional pada anak tunarungu ini sering merasa curiga, diakibatkan adanya kelainan fungsi pendengarannya sehingga anak tersebut tidak bisa memahami yang dibicarakan oleh orang lain. Anak tunarungu ini juga sering bersikap agresif (Juherna, Purwanti, Melawati, & Utami, 2020).

Pengertian Metode *Total Physical Response*

Metode TPR merupakan suatu pendekatan pembelajaran bahasa yang menekankan pada keterlibatan fisik peserta didik sebagai respon terhadap instruksi verbal. Metode TPR memanfaatkan perintah dan respons fisik sebagai alat pembelajaran bahasa. Siswa mempelajari bahasa dengan cara menanggapi

secara fisik terhadap instruksi yang diberikan oleh guru. Ini menciptakan koneksi langsung antara kata-kata atau frasa dengan tindakan fisik, mirip dengan cara anak-anak belajar bahasa ibu mereka melalui respons terhadap perintah (Ekawati, 2020).

Tujuan utama metode TPR adalah membantu peserta didik memahami dan memperoleh bahasa dengan cara yang alami dan mendalam. Melalui penggunaan gerakan fisik, siswa dapat membangun pemahaman bahasa tanpa perlu fokus eksklusif pada aturan tata bahasa. Dengan menggabungkan gerakan fisik, metode TPR membantu meningkatkan retensi kata-kata dan frasa. Peserta didik dapat mengingat dan mengasosiasikan kata dengan tindakan fisik, membuat pembelajaran lebih tahan lama. Secara fisik dalam proses pembelajaran, peserta didik dapat meningkatkan tingkat keterlibatan dan partisipasi. Hal ini membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan menarik. Metode TPR juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan berbicara mereka. Dengan merespons secara fisik terhadap perintah, peserta didik secara bertahap dapat menginternalisasi struktur dan kosakata bahasa yang diajarkan.

Kelebihan Metode *Total Physical Response*

Setiap metode dan teknik dalam mengajar memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut adalah keunggulan dari penerapan TPR sebagai berikut (Ariska, 2020):

1. Pembelajaran menjadi menyenangkan bagi guru dan peserta didik.
2. Peserta didik merasa bebas dari tekanan atau stres saat belajar.
3. Peserta didik memiliki ingatan jangka panjang terhadap materi yang dipelajari karena melibatkan potensi otak kanan dan otak kiri.
4. Metode ini memungkinkan tercapainya makna dalam pembelajaran bahasa target dengan fokus pada pemahaman.
5. Metode ini dapat dengan mudah diintegrasikan dengan metode-metode lain.

Kekurangan Metode *Total Physical Response*

Kelemahan menggunakan metode TPR antara lain:

1. Aturan bahasa begitu kompleks, sehingga tidak semua bentuk bahasa dapat diajarkan dengan menggunakan perintah.
2. Sebagian peserta didik mungkin enggan ketika diminta untuk menampilkan suatu gerakan
3. Guru perlu memiliki kemampuan berbicara dalam bahasa target dengan baik dan bermakna untuk mengimplementasikan metode ini.

Langkah-Langkah Metode *Total Physical Response*

Ada beberapa tahapan penting yang perlu diketahui dan dilakukan oleh guru sebelum menerapkan metode TPR dalam pengajaran. Metode ini menjadi lebih efektif jika guru memahami dan mengikuti langkah-langkah dasarnya (Nugraheni & Kristian, 2018). Berikut adalah enam langkah dasar dalam menerapkan metode TPR:

1. Guru memilih kosakata atau perintah yang akan diajarkan.
2. Sebelum sesi pelajaran, guru menyusun daftar lengkap perintah sesuai dengan rencana urutan untuk mengajar para peserta didik.
3. Guru menyiapkan peralatan, alat peraga, atau gambar yang diperlukan untuk menciptakan konteks atau mengilustrasikan perintah.

4. Jika guru mengajar peserta didik secara berkelompok, guru memilih dua atau tiga peserta didik untuk melakukan demonstrasi.
5. Selanjutnya, guru mengajarkan perintah dengan langkah-langkah berikut:
 - a. Memberikan contoh tindakan sambil memberikan perintah pertama dan menggunakan isyarat serta ekspresi wajah untuk membantu peserta didik memahami instruksi.
 - b. Melakukan tindakan bersama peserta didik beberapa kali, memberikan perintah setiap kali guru melakukan tindakan.
 - c. Memberikan perintah tanpa melakukan tindakan kepada peserta didik.
 - d. Jika peserta didik mengalami kesulitan dalam menjalankan perintah, guru memperagakan tindakan lagi sambil mengucapkan perintah. Guru selalu siap membantu jika diperlukan.
 - e. Mengulangi langkah-langkah a-d untuk setiap perintah yang diajarkan. Sebelum memperkenalkan perintah baru, guru meninjau kembali perintah yang telah diajarkan dengan urutan yang sama seperti yang diajarkan kepada peserta didik.
 - f. Tahap akhir melibatkan peninjauan semua perintah secara acak sebelum menyimpulkan sesi pelajaran.

C. METODE PENELITIAN

Metode yang dipilih pada kajian ini dengan cara kualitatif deskriptif. Pendekatan penelitian yang dikenal dengan penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan tulisan yang berasal dari data dan fakta yang terjadi di lapangan untuk mendeskripsikan suatu objek, fenomena, dan situasi sosial dalam bentuk kata-kata dan visual (Satori & Komariah, 2013). Jika dilihat dari tujuan dilakukannya penelitian kualitatif deskriptif ini adalah untuk menjelaskan secara akurat fakta dari obyek dan subyek yang diteliti. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lokasi pada penelitian adalah di SDN III Margorejo Surabaya. Sumber data pada penelitian ini adalah adanya penerapan metode TPR yang digunakan oleh guru SDN III Margorejo Surabaya dalam penguasaan kosakata bagi anak tunarungu di sekolah tersebut.

Instrumen yang dipergunakan selama pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara. Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non-partisipan, yang berarti peneliti tidak secara langsung terlibat dalam kegiatan pembelajaran atau interaksi antara guru dan siswa di luar kelas. Observasi dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas selama jam sekolah, mulai pukul 12.00 WIB hingga 13.30 WIB, setiap hari Rabu selama tiga kali pertemuan. Selain observasi, peneliti juga merekam sumber data dengan menggunakan *video recorder* untuk memastikan akurasi dan validitas data yang diperoleh. Selanjutnya, wawancara dilakukan sebagai metode tambahan untuk mengumpulkan data. Wawancara mencakup hasil yang diperoleh selama menggunakan metode TPR. Pentingnya wawancara ini terletak pada verifikasi kebenaran data yang diperoleh melalui observasi (Pertiwi, Rahmawati, & Hafidah, 2021).

Adapun teknik analisa data yang dilakukan adalah mereview data yang telah dikumpulkan, mengidentifikasi aspek-aspek penerapan TPR yang digunakan guru, mengidentifikasi dan melakukan proses reduksi tentang aspek-aspek metode TPR yang muncul ataupun tidak muncul pada pelaksanaan pengajaran

kosakata. Adapun tahapan *review* data dari observasi, lalu membuat kesimpulan berdasarkan analisa data (Astutik & Aulina, 2017).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Metode TPR dalam Penguasaan Kosakata

Dalam penerapan metode TPR ini terdapat beberapa proses yaitu yang pertama, pembukaan dengan melakukan penyamaan persepsi dalam penggunaan metode TPR. Kedua, dengan memberikan perintah kepada peserta didik untuk memperagakan suatu tindakan dari gambar yang dilihat dan mengucapkan kosakata yang berkaitan dengan gambar yang ada, menunjukkan secara langsung ke benda yang ditunjuk, dan bisa melalui bahasa isyarat atau menggunakan bahasa tubuh. Ketiga, pelatihan terhadap apa yang telah didapat melalui penyamaan persepsi gambar dengan mengerjakan latihan. Metode ini dapat digunakan agar dapat membangun interaksi guru dengan peserta didik agar mereka bisa aktif saat pembelajaran di kelas dan berani dalam mengemukakan pendapatnya (Carolina & Hermawan, 2021).

Adapun indikator dalam penguasaan pasif-reseptif terhadap kosakata anak tunarungu dalam bentuk kemampuan seperti, yang pertama menunjukkan benda yang dimaksud oleh kata: pintu, lemari, tas, buku, botol, loker, meja, kursi, papan tulis, lantai, mata, hidung, telinga, kepala, rambut, tempat sampah, dan lainnya. Kedua, dengan memperagakan kata kerja yang dimaksud oleh kata: berdiri, duduk, buka, tutup, pegang, ambil, lempar, buang dan tangkap. Ketiga, dengan memilih kata yang sesuai dengan makna yang diberikan dari sejumlah kata yang disediakan dengan menyelesaikan soal menjodohkan. Sedangkan berdasarkan indikator penguasaan aktif produktif dalam kosakata anak tunarungu dalam kemampuan menyebutkan kata yang sesuai dengan makna yang diminta seperti kata: kursi, botol, bola, lemari, apel, jagung, lingkaran, dan juga segitiga.

Dengan adanya kemampuan penguasaan kosakata pasif reseptif dan aktif produktif ini lebih menekankan dalam aspek keterampilan menyimak atau memahami, kemudian mempraktekkan secara langsung oleh siswa, dan sebelumnya anak harus lebih paham terlebih dahulu dalam berbicara, membaca, dan menulis dengan mandiri. Dalam proses pembelajarannya anak menyimak kata-kata yang diberikan oleh guru secara menyeluruh melalui pemanfaatan pendengaran, ujaran, gambar, dan gerakan yang dicontohkan (Shandy, 2017).

Hasil dari observasi dan wawancara menunjukkan bahwa SDN III Margorejo Surabaya menggunakan aspek-aspek metode TPR terhadap peserta didik saat mengajarkan kosakata di dalam kelas. Tidak hanya saat proses pembelajaran di dalam kelas, akan tetapi juga guru menggunakan metode TPR saat berinteraksi dengan siswanya di luar kelas. Dari penelitian ini juga diketahui bahwa saat guru memberi komando atau perintah di dalam penerapan metode TPR, mereka tidak hanya merespon dengan gerakan fisik atau non verbal saja tapi juga dengan respon ucapan. Hal ini berbeda dengan beberapa penelitian selama ini yang menyatakan bahwa respon peserta didik saat guru menerapkan metode TPR hanya dengan respon fisik. Seperti yang dikemukakan oleh (Singh, 2013) bahwa peserta didik adalah peniru gerakan gurunya saat guru menerapkan metode TPR. Penjelasan tentang hasil observasi dan wawancara tentang metode TPR pada penguasaan kosakata di SDN III Margorejo Surabaya dijelaskan secara rinci.

Dari hasil pengamatan dalam menggunakan metode TPR ini, guru terlihat sudah baik dalam menerapkannya. Hal ini ditunjukkan ketika guru memberikan instruksi kepada peserta didik setelah menyampaikan materi melalui papan tulis. Guru meminta peserta didik untuk menulis materi yang telah diajarkan seperti, “catat di buku tulis... anak-anak tolong tulis materi di buku masing-masing.” Guru menunjukkan kegiatan membuka buku tulis. Selanjutnya, peserta didik akan menirukan dengan ucapan guru dengan “tulis” serta diikuti dengan gerakan menulis.

Sesuai dengan hasil tersebut, guru lebih mudah dalam melakukan aktivitas belajar mengajar dengan menggunakan metode TPR. Tentunya keahlian guru dalam melakukan improvisasi pembelajaran diperlukan agar materi yang disampaikan dapat terserap dengan baik apabila memperlihatkan benda yang dimaksudkan. Dengan itu, peserta didik akan mengerti apa diungkapkan oleh guru tersebut.

Kemudian, adapun peserta didik dapat belajar dari perilaku guru yang sedang diperhatikan oleh mereka. Peserta didik akan melakukan apa yang guru tersebut kerjakan. Hal ini dapat terjadi ketika kelas berlangsung, seperti guru meminta peserta didik untuk memasukkan hasil kerajinan mereka ke lemari, sebagai berikut:

Guru : “Baik nak-anak, sekarang masukkan kerajinan kalian ke lemari ... ke lemari.” (guru berbicara sambil memasukkan contoh kerajinan ke dalam lemari).

Peserta didik : (Peserta didik mendengar) ... masukkan ke lemari ... (mengulang ucapan guru) dan (memasukkan kerajinan ke lemari).

Bagian salinan percakapan di atas menjelaskan bahwasanya setelah menggunakan metode TPR ini, siswa dapat melakukan perilaku sesudah mengamati perilaku yang dicontohkan oleh guru. Misalnya seperti memasukkan kerajinan dengan instruksi “masukkan kerajinan kalian ke lemari”. Peserta didik dengan mudah menirukan apa yang sedang mereka amati. Maka, guru dapat mengungkapkan sesuatu yang diikuti dengan tindakan. Hal ini dikarenakan peserta didik ialah seorang peniru secara tulisan ataupun lisan (Ummah, 2015). Dengan itu, peserta didik akan lebih mudah merekam dalam ingatan serta menirunya.

Adapun dalam pengajaran mengenai panca indera, guru terlebih dahulu menunjukkan salah satu indera seperti mata (memegang mata). Guru akan menjelaskan bahwa bagian panca indera tersebut adalah mata. Peserta didik mendengarkan penjelasan guru yang diikuti dengan memegang mata. Selanjutnya, guru akan mengucapkan kosakata lain serta peserta didik tersebut bergerak untuk menunjukkan panca indera yang telah disebutkan gurunya seperti telinga, tangan, bibir, pipi, kaki, dan sebagainya. Metode TPR ini dirancang dengan melibatkan koordinasi ucapan, perintah, serta gerakan. Dengan itu, bahasa yang diajarkan melalui gerakan fisik anak didik. Maka terdapat keterkaitan antara komunikasi guru dengan tanggapan dari peserta didik, yang mana akan menciptakan suatu aksi. Metode TPR ini menjadi sebuah metode dalam pembelajaran kebahasaan dengan pemahaman peserta didik sebagai wujud keberhasilan aktivitas belajar.

Kalimat perintah dengan bahasa target dapat digunakan guru untuk mengarahkan perilaku peserta didik baik di luar maupun di dalam kelas. Selain contoh kata atau kalimat perintah aspek ini “Perintah adalah perangkat linguistik yang kuat dimana guru dapat mengarahkan perilaku peserta didik” sering

digunakan guru SDN III Margorejo Surabaya untuk mengarahkan perilaku mereka di sekolah. Seperti contoh saat peserta didik sedang beristirahat dan waktunya makan, maka pada saat itu saat guru memberikan komando, sebagaimana salinan percakapan di bawah ini:

Guru : "Anak-anak ... anak-anak ... sebelum makan alangkah baiknya kita cuci tangan terlebih dahulu... lihat ibu guru... (guru bergegas ke wastafel depan ruang kelas sambil mencontohkan cuci tangan).

Siswa : (Melihat guru dan menirukan apa yang dicontohkan guru atau siswa menirukan gerakan guru).

Tidak hanya itu saja, hal yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengarahkan perilaku peserta didik di luar kelas melainkan guru juga mengarahkan untuk membuang sampah pada tempatnya ketika habis membeli jajan pada waktu istirahat, sebagaimana salinan percakapan di bawah ini:

Guru : "Anak-anak ... anak-anak ... setelah membeli jajan dan sudah dimakan, kita tidak boleh membuang sampah sembarangan, tetapi kita harus membuang sampah pada tempatnya... lihat Ibu ... (guru bergegas mengambil bungkus jajan yang ada di depan kelas, lalu guru membuangnya ke tempat sampah).

Siswa : (Melihat guru sambil dan menirukan apa yang dicontohkan guru atau siswa menirukan gerakan guru).

Dari salinan percakapan di atas menunjukkan bahwa guru berusaha mengarahkan peserta didik untuk fokus dan memperhatikan guru dalam apa yang dicontohkan oleh guru. Aspek ini juga seringkali digunakan guru saat berada di luar kelas, misalnya saat jam istirahat berlangsung, guru-guru di sekolah tersebut memberi contoh ucapan yang disertai dengan tindakan yang baik di dalam maupun di luar kelas. Pada hasil penelitian oleh juga mengungkapkan bahwa peserta didik adalah peniru dari contoh ucapan dan tindakan gurunya (Ariska, 2020). Pada proses pembelajaran, fase pertama adalah memberi contoh, pada tahap ini guru memberi perintah kepada peserta didik dan memberikan contoh gerakan kepada mereka.

Guru harus memberikan instruksi yang jelas ketika memanfaatkan metode TPR bagi anak tunarungu ini. Anak tersebut dapat meniru atau melaksanakan apa yang diperintahkan guru dengan benar juga baik. Kendati demikian, beberapa waktu anak tunarungu ini merasa malu ketika melaksanakannya. Guru kelas ataupun guru mata pelajaran ini tidak bersikap acuh tak acuh. Melainkan guru akan memberikan motivasi dalam rangka mengembalikan kepercayaan diri yang dimiliki.

Tantangan Penggunaan Metode TPR dalam Penguasaan Kosakata

Penggunaan Metode TPR dalam penguasaan kosakata bagi anak tunarungu dihadapkan pada tantangan adaptasi yang kompleks. "H" memiliki kebutuhan khusus, termasuk keterbatasan pendengaran, sehingga memerlukan pendekatan yang lebih cermat dalam menerjemahkan instruksi verbal ke dalam gerakan fisik atau isyarat yang dapat dipahami dengan baik. Tantangan utama terletak pada pengembangan isyarat tangan yang jelas dan mudah dipahami oleh "H". Isyarat ini menjadi kunci dalam menyampaikan konsep kosakata secara efektif, dan perlu diakomodasi agar sesuai dengan kemampuan persepsi visual anak tuna rungu yang berinisial "H".

Setiap anak tunarungu salah satunya "H" memiliki gaya belajar yang berbeda, menambah kompleksitas dalam menciptakan pendekatan yang memenuhi

berbagai kebutuhan belajar. Tantangan ini mengharuskan guru untuk mempersonalisasi pendekatan mereka sesuai dengan keunikan masing-masing anak. Implementasi TPR memerlukan ruang yang memadai dan sumber daya fisik yang cukup. Keterbatasan dalam hal ini dapat menghambat efektivitas metode, terutama dalam situasi kelas yang memiliki pembatasan ruang atau kurangnya peralatan yang mendukung.

Meskipun terjadi aktivitas fisik, menilai pemahaman sejati "H" terhadap kosakata menjadi tantangan. Evaluasi yang akurat memerlukan alat ukur yang cermat dan melibatkan indikator-indikator yang dapat diukur dengan jelas. Tantangan lain adalah mempertahankan kontinuitas dalam pembelajaran. Keterbatasan waktu dan frekuensi pembelajaran dapat menghambat peningkatan yang berkelanjutan dalam penguasaan kosakata melalui metode TPR.

Beberapa kosakata memerlukan pemahaman konteks sosial yang mungkin sulit bagi "H" untuk digambarkan melalui tindakan fisik saja. Ini memerlukan penyesuaian metode agar tetap relevan dan bermakna. Penggunaan metode TPR harus diintegrasikan dengan konten kurikulum secara efektif. Tantangan muncul dalam menciptakan keseimbangan antara pendekatan TPR dan persyaratan kurikulum sekolah dasar.

Metode TPR membutuhkan kreativitas guru dalam merancang tindakan fisik yang menarik dan relevan dengan kosakata tertentu. Keterbatasan ini dapat menjadi hambatan, terutama jika guru menghadapi tekanan waktu atau kekurangan ide kreatif. Konsep abstrak dalam kosakata mungkin sulit diwakili secara fisik. Tantangan muncul ketika membahas kata-kata atau frasa yang tidak memiliki referensi konkret untuk diilustrasikan.

Dalam pembelajaran berbasis TPR, pengelolaan kelas menjadi kunci. Tantangan muncul dalam menjaga keterlibatan dan partisipasi semua anak, sekaligus memastikan bahwa pembelajaran berlangsung efisien. Anak tunarungu di kelas mungkin memiliki tingkat kemampuan yang beragam. Tantangan muncul dalam penyesuaian metode TPR agar dapat menjangkau semua tingkatan kemampuan tanpa meninggalkan peserta didik tertentu (Salma, Byandra, Saraswati, & Budiarti, 2021).

Diperlukan dukungan sosial yang kuat dari teman sekelas dan guru untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif. Tantangan muncul dalam membangun pemahaman dan empati di antara rekan sekelas terhadap anak tunarungu salah satunya yaitu anak yang berinisial "H". Selain dukungan sosial diperlukan evaluasi untuk implementasi metode ini yang mencakup aspek perkembangan kosakata, partisipasi aktif, dan kemajuan individual untuk memahami dampak sebenarnya dari metode TPR dalam jangka panjang.

Pendekatan TPR tetap menawarkan banyak keuntungan untuk mengatasi hambatan dalam proses pembelajaran, meskipun ada beberapa kelemahan dalam perkembangan anak dengan hambatan pendengaran. Untuk memenuhi kebutuhan anak yang berbeda-beda dalam memperoleh kompetensi linguistik, sangat penting untuk melakukan pembelajaran tambahan dan menciptakan metodologi pembelajaran yang lebih efisien.

Dampak Penggunaan Metode TPR dalam Penguasaan Kosakata

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode TPR dalam penguasaan kosakata bagi anak tunarungu di sekolah dasar memberikan hasil positif. Data evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan penggunaan kosakata oleh anak tunarungu setelah menerapkan

metode TPR. Penggunaan metode TPR dalam konteks pembelajaran anak tunarungu memiliki sejumlah keuntungan. Pertama, melibatkan gerakan fisik membantu mengaitkan kata dengan tindakan, memperkuat koneksi antara kosakata dan pengalaman sensorik. Kedua, pendekatan ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara menyeluruh, memfasilitasi proses belajar dengan cara yang lebih alami.

Selain itu, metode TPR juga dapat memecahkan beberapa tantangan khusus yang dihadapi anak tunarungu dalam penguasaan kosakata. Dengan fokus pada tindakan fisik, metode ini mengurangi ketergantungan pada pendengaran dan meningkatkan keterlibatan multisensori. Meskipun demikian, perlu diakui bahwa adaptasi metode TPR untuk anak tunarungu memerlukan strategi tambahan, seperti penggunaan isyarat tangan atau ekspresi wajah yang lebih ditekankan. Selanjutnya, penelitian lebih lanjut dan pengembangan teknik yang lebih spesifik dapat meningkatkan efektivitas metode ini dalam lingkungan pembelajaran anak tunarungu di sekolah dasar.

Metode TPR terbukti efektif dalam memfasilitasi penguasaan kosakata anak tunarungu dengan memanfaatkan aspek fisik dan gerakan sebagai alat pembelajaran. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih maksimal, mengintegrasikan kosakata dengan tindakan fisik untuk memperkuat pemahaman konsep. Kelebihan metode TPR terlihat dalam keterlibatan aktif anak tunarungu, yang memperkaya pengalaman belajar mereka. Pembelajaran yang bersifat multisensori melibatkan lebih banyak indera, membantu membangun asosiasi kuat antara kata-kata dan pengertian mereka. Selain itu, metode ini dapat meredakan hambatan komunikasi yang dialami oleh anak tunarungu dengan menekankan ekspresi tubuh, gerakan, dan isyarat.

Metode TPR dapat membantu anak tunarungu dalam mempelajari dan menguasai kosakata, seperti yang ditunjukkan bahwa metode TPR dapat berpengaruh positif terhadap pemahaman dan penguasaan kosakata anak tunarungu. Menurut sebuah publikasi dari jurnal pendidikan khusus, penguasaan kosakata anak tunarungu dapat ditunjukkan dengan kemampuan mereka dalam memahami, menggunakan, dan menerapkan kosakata baik secara lisan maupun tulisan (Wahyuni, 2018). Selain itu menurut penelitian lain, anak tunarungu mengalami kesulitan dalam berbicara, terutama dalam hal kosakata, namun metode TPR dapat membantu pemahaman kosakata anak tunarungu, sehingga dapat disimpulkan bahwa metode TPR dapat membantu anak tunarungu tersebut untuk menguasai kosakata. Metode TPR juga dapat membantu meningkatkan koordinasi suara, gerakan, dan perintah yang akan mempermudah siswa dalam mempelajari bahasa.

Biasanya, anak tunarungu sering mengalami hambatan dalam memahami makna kosakata akibat dampak tunarungu yang dimilikinya. Melalui penggunaan media, seperti gambar dan benda-benda nyata, TPR dapat membantu anak tunarungu dalam memahami dan mengingat kosakata, sehingga kegiatan belajar menjadi lebih baik. Seperti halnya pada peserta didik tunarungu di SDN III Margorejo Surabaya, siswa tersebut mendapatkan pendampingan dari guru dengan menggunakan metode TPR untuk menambah kosakata yang dimilikinya.

Sebelum mendapatkan perlakuan dengan menggunakan metode pembelajaran TPR, siswa berkebutuhan khusus yang berinisial "H" ini sangat kurang dalam pemerolehan kosakata bahasa. Hal ini berdasarkan dari ungkapan GPK, bahwa "H" memiliki kemampuan penguasaan kosakata yang kurang, setelah penerapan metode TPR pada proses pembelajaran tersebut, serta "H"

mendapatkan pemahaman kosakata yang diberikan oleh gurunya melalui metode TPR, yaitu metode yang dalam aktivitas pembelajarannya menggunakan olah indera fisik selain pendengaran. Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya penggunaan Metode TPR dalam penguasaan kosakata bisa menumbuhkan dampak yang positif bagi “H”, dikarenakan Metode tersebut tidak hanya meningkatkan efisiensi pembelajaran tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan menarik bagi peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode TPR dalam penguasaan kosa kata memiliki dampak yang signifikan terutama dalam konteks pembelajaran bahasa kedua melihat dari pengalaman “H”. Metode ini menekankan penggunaan gerakan fisik sebagai sarana untuk memahami dan mengingat kosakata. Dalam proses ini, “H” terlibat secara aktif melalui tindakan fisik, seperti menggerakkan tubuh atau melakukan aktivitas terkait dengan kata yang dipelajari. Pendekatan ini dapat meningkatkan daya ingat dan keterampilan berbahasa “H” dengan menyajikan informasi melalui pengalaman sensorik yang lebih kaya. Selain itu, TPR dapat membantu “H” mengatasi hambatan komunikatif, karena anak tersebut belajar menghubungkan kata dengan tindakan fisik, menciptakan asosiasi yang kuat. Dengan demikian, metode TPR bukan hanya memfasilitasi penguasaan kosa kata, tetapi juga memperkaya pengalaman pembelajaran bahasa dengan mengintegrasikan unsur gerakan fisik ke dalam proses pembelajaran.

E. KESIMPULAN

Guru di SDN III Margorejo Surabaya menggunakan aspek-aspek metode TPR baik di dalam kelas maupun di luar kelas pada pengajaran kosakata terhadap peserta didik tunarungu. Penggunaan metode TPR diketahui lebih optimal digunakan oleh guru pada saat berinteraksi dengan peserta didik di luar kelas. Artinya disela-sela memberikan materi di kelas, guru juga seringkali berinteraksi dengan peserta didik dengan mengaplikasikan metode TPR. Hal ini dapat diketahui pada saat meminta peserta didik untuk mencatat materi yang diajarkan sambil guru menunjukkan gerakannya, dan sebagainya. Ucapan dan tindakan guru tersebut di respon siswa baik ucapan maupun tindakan. Beberapa aspek metode TPR juga seringkali digunakan oleh guru saat berinteraksi dengan peserta didik di luar kelas atau di luar jam pelajaran, salah satunya seperti kata “tolong buang sampah pada tempatnya” untuk mengarahkan peserta didik agar tidak membuang sampah sembarangan. Singkatnya, dari beberapa aspek metode TPR ditemukan bahwa guru lebih banyak mengimplementasikan TPR yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang baik di dalam maupun di luar kelas.

Guru dapat lebih kreatif menggunakan metode TPR dengan tidak terpaku pada satu materi, sehingga guru dapat mengeksplorasi metode TPR secara optimal seperti mengucapkan kosakata yang diikuti dengan gerakan. Dari kesimpulan di atas, implikasi yang dapat dijabarkan dari kajian ini adalah bahwa metode TPR merupakan cara yang tepat digunakan oleh guru tidak hanya dalam mengajarkan tentang pembelajaran di kelas akan tetapi juga dalam berinteraksi dan berkomunikasi sehari-hari. Dengan metode TPR yang diaplikasikan pada kegiatan sehari-hari oleh guru di lingkungan sekolah dapat membuat peserta didik lebih mudah memahami bahasa target yang sedang dipelajari.

F. SARAN

Rekomendasi yang diajukan dalam kajian berikutnya adalah dapat memperluas cakupan penggunaan metode TPR dalam konteks pendidikan inklusif, di mana anak tunarungu dapat belajar bersama dengan anak normal. Hal ini dapat memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan itu, kajian lanjutan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan teoritis baru terkait dengan pendidikan inklusif dan penerapan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan penguasaan kosakata anak tunarungu. Selain itu, untuk kegiatan praktis, disarankan agar guru-guru yang bekerja dengan anak tunarungu dapat mengikuti pelatihan dan *workshop* terkait dengan penerapan metode TPR dalam pembelajaran anak tunarungu. Hal ini dapat membantu guru untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana mengimplementasikan metode TPR secara efektif dalam pembelajaran anak tunarungu.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, R. D., Khotimah, N., Ningrum, M. A., & Widayanti, M. D. (2023). Penggunaan Metode TPR (Total Physical Response) Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Kumon Green Garden Gresik. *SELING Jurnal Program Studi PGRA*, 9(1), 88–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.29062/seling.v9i1.1520>
- Ariska, A. R. (2020). Efektivitas Metode Total Physical Response (TPR) Dalam Meningkatkan Perbendaharaan Kosakata Bahasa Arab Pada Maharah Qira'ah Untuk Siswa Madrasah Ibtida'iyah. *International Conference of Students on Arabic Language*, 49–60. Retrieved from <http://prosiding.arabum.com/index.php/semnasbama/article/view/605>
- Astutik, Y., & Aulina, C. N. (2017). Metode total physical response (TPR) pada pengajaran bahasa Inggris Siswa Taman Kanak-Kanak. Metode Total Physical Response (TPR) Pada Pengajaran Bahasa Inggris Siswa Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 17(2), 9–23. Retrieved from https://www.researchgate.net/profile/Yuli-Astutik/publication/324011209_METODE_TOTAL_PHYSICAL_RESPONSE_TPR_PADA_PENGAJARAN_BAHASA_INGGRIS_SISWA_TAMAN_KANAK-KANAK/links/5d11f345299bf1547c7cae54/METODE-TOTAL-PHYSICAL-RESPONSE-TPR-PADA-PENGAJARAN-BAHASA-INGGRIS-SISWA-TAMAN-KANAK-KANAK.pdf
- Carolina, Y., & Hermawan, B. (2021). Keefektifan Penerapan Metode Total Physical Response Dalam Pembelajaran Daring Terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Mandarin Kelas 3D Di SD X Surabaya. *Seminar Nasional Ilmu Terapan*, 1–9. Retrieved from <https://ojs.widyakartika.ac.id/index.php/sniter/article/download/334/308>
- Ekawati, A. D. (2020). Penerapan Metode Total Physical Response (TPR) dalam Pengajaran Bahasa Inggris di TK. *Penerapan Metode Total Physical Response (TPR) Dalam Pengajaran Bahasa Inggris Di TK*, 11(1), 71–73. Retrieved from <https://journal.upgris.ac.id/index.php/e-dimas/article/view/3585>
- Faradilla, I. T. (2018). Peningkatan Penguasaan Kosakata Benda Menggunakan Media Scramble Untuk Anak Tunarungu Kelas II SD di SLB 2 Bantul. *Jurnal Widia Ortho Didaktika*, 7(6), 590–600. Retrieved from <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/plb/article/download/12272/11>

824

- Hanifah, U. (2018). Pengembangan Literasi Berbicara Bahasa Arab (Mahārat Al-Kalām) Di Madrasah Ibtidaiyah (MI). *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 6(2), 206–226. Retrieved from <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/elementary/article/viewFile/4383/2852>
- Harry, S., Bunga, B. N., & Kiling, I. Y. (2015). Perkembangan sosial pada anak tunarungu yang belum bersekolah. *Jurnal Transformasi Edukasi*, 4(1), 1–7. Retrieved from https://www.researchgate.net/profile/Indra-Kiling/publication/324006911_Perkembangan_sosial_pada_anak_tunarungu_yang_belum_bersekolah/links/5b04dd78a6fdccf9e4f86ac0/Perkembangan-sosial-pada-anak-tunarungu-yang-belum-bersekolah.pdf
- Hibana, Hafizhatul Munawwarah, M. (2022). Implementasi Pengenalan Kosakata Bahasa Arab pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5454–5462. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2989>
- Juherna, E., Purwanti, E., Melawati, M., & Utami, Y. S. (2020). Erna Juherna, Endah Purwanti, Melawati Melawati, Yuni Sri Utami. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 4(1), 12–19. Retrieved from <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/1809>
- Karyati, A. (2018). Metode pengajaran TPR dalam pembelajaran matakuliah “tatabahasa/bunpou.” *Jurnal Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana*, 24(1). <https://doi.org/10.33751/wahana.v24i1.891>
- Nadratanna'im, S. (2023). *Peran Guru Pendamping Khusus Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sd Muhammadiyah 5 Jakarta* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Retrieved from <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/73648>
- Nofiaturrahmah, F. (2018). Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya. *QUALITY: Journal of Empirical Research In Islamic Education*, 6(1), 1–15. Retrieved from <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Quality/article/view/5744>
- Nugraheni, N. E., & Kristian, L. D. (2018). Penerapan Metode Total Physical Response (TPR) untuk Meningkatkan Keterampilan Kosakata Bahasa Inggris bagi Siswa Tunagrahita. *Jurnal Lingua Applicata*, 2(1), 60–76. Retrieved from [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1723793&val=17503&title=Penerapan Metode Total Physical Response TPR untuk Meningkatkan Keterampilan Kosakata Bahasa Inggris bagi Siswa Tunagrahita](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1723793&val=17503&title=Penerapan%20Metode%20Total%20Physical%20Response%20TPR%20untuk%20Meningkatkan%20Keterampilan%20Kosakata%20Bahasa%20Inggris%20bagi%20Siswa%20Tunagrahita)
- Pertiwi, A. B., Rahmawati, A., & Hafidah, R. (2021). Metode Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Kumara Cendekia*, 9(2), 95–106. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/kumara/article/view/49037>
- Sajali, M., Rachman, A., & Mirnawati, M. (2021). Problematika Guru Pembimbing Khusus dalam Melakukan Pendampingan Pada ABK di SDN Gadang 2 Banjarmasin. *Jurnal Disabilitas April*, 1(1), 1–4. Retrieved from <http://103.23.232.123/index.php/jd/article/view/34>
- Salma, H. D., Byandra, H. A., Saraswati, W., & Budiarti, S. M. (2021). Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dala Menjalani Pendidikan Inklusi di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 473–483. Retrieved from

- <http://journal.unpad.ac.id/jppm/article/view/37833/pdf>
- Satori, D., & Komariah, A. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Shandy, N. (2017). Metode Total Physical Response (TPR) Terhadap Penguasaan Kosakata Anak Tunarungu Tk/Kb. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(3), 1–14. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/19799>
- Singh, J. P. (2013). Efektivitas Respons Fisik Total. *Suara Akademik Jurnal Multidisiplin*, 1(1), 20–22.
- Ummah, S. (2015). Penerapan Metode TPR (Total Physical Response) dalam Pembelajaran Bahasa Inggris PAUD. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v2i1.1816>
- Wahyuni, S. (2018). Perkembangan Anak Disabilitas (Anak Tunarungu Belajar Melalui Metode Oral). *TRIBAKTI Jurnal Pemikiran Islam*, 29(1), 122–134. <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i1.570>
- Winarsih, M. (2010). Pembelajaran Bahasa Bagi Anak Tunarungu. Perspektif Ilmu Pendidikan. *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, 22, 103–113. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/259558-pembelajaran-bahasa-bagi-anak-tunarungu-c5c61a6a.pdf>